

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi yang gejolaknya melintasi batas-batas fisik dan budaya, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi karakter dan sikap para generasi muda. Terutama di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri, di mana pendidikan berbasis agama Islam diintegrasikan dengan kurikulum nasional, tantangan mengembangkan sikap keagamaan dan sosial menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu diakui bahwa pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik bukanlah hal yang dapat dianggap remeh, melainkan sebuah proses panjang dan mendalam yang memerlukan perencanaan serta pelaksanaan yang matang.

Madrasah Aliyah Negeri memiliki peran ganda dalam membentuk peserta didiknya menjadi individu yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus berintegrasi secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama, madrasah memiliki peluang yang unik untuk mengajarkan tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga etika, moral, dan nilai-nilai keagamaan yang dapat membimbing peserta didik dalam menghadapi situasi yang kompleks dan tuntutan zaman.

Pengembangan sikap keagamaan dan sosial di madrasah tidak terlepas dari peran sentral para pendidik. Guru-guru memegang peranan penting dalam

menjadi panutan bagi peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan memahami cara berinteraksi dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, penguatan *continue* terhadap kompetensi guru dalam menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang relevan dan memahami konteks lokal menjadi krusial.

Sikap keagamaan di sekolah merujuk pada sikap, keyakinan, dan nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Sikap keagamaan mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan ajaran agama, pemahaman nilai-nilai moral, etika, toleransi, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan sikap keagamaan di sekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

Ayat Surah An-Nahl Ayat 90 menyajikan pedoman yang jelas dari perspektif Islam tentang pengembangan sikap keagamaan dan sosial. Ayat ini memuat beberapa prinsip fundamental yang dapat menjadi landasan dalam strategi pendidikan untuk membangun karakter peserta didik secara holistik.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Menurut M. Quraish Shihab, manusia diharapkan untuk menegakkan keadilan, bahkan terhadap keluarga, orang tua, dan dirinya sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4):135. Begitu juga terhadap musuhnya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5):8. Kedua ayat tersebut memiliki redaksi yang serupa dengan surat An-Nahl (16):90. Keadilan pertama yang diminta

adalah terhadap diri sendiri, dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan kemarahan, sehingga mereka tidak menguasai akal dan tidak menentukan jalan yang harus diikuti menurut ajaran agama.<sup>1</sup>

Menurut Tafsir ath-Thabari, keadilan membutuhkan pengakuan terhadap karunia-karunia yang telah diberikan oleh Allah, mensyukuri kebaikan-Nya, dan menjaga keutuhan keluarga. Jika ini adalah konsep keadilan, dan tidak ada yang layak disembah selain Allah yang tidak dapat diberi pujian, maka kita harus menjauh dari penyembahan dan tindakan semacam itu. Beribadah tidak bermanfaat kecuali jika kita bersaksi bahwa hanya Allah yang layak disembah tanpa sekutu, dan inilah esensi dari keadilan dalam konteks ini.<sup>2</sup>

Setelah itu, diperintahkan untuk berbuat Ihsan. Ihsan memiliki dua makna utama. Pertama, meningkatkan kualitas amal perbuatan dengan melakukan yang terbaik dan lebih baik dari sebelumnya, sehingga iman semakin bertumbuh. Kedua, berlaku adil yang lebih tinggi daripada sekadar keadilan dalam hubungan dengan sesama makhluk. Ihsan merupakan latihan moral yang lebih tinggi daripada konsep adil. Ketiga, juga termasuk memberi kepada keluarga terdekat, sebagai kelanjutan dari prinsip Ihsan. Terkadang, bahkan saudara kandung pun bisa memiliki nasib yang berbeda, oleh karena itu disarankan untuk berbuat baik kepada keluarga terdekat sebelum memprioritaskan orang lain.<sup>3</sup>

Menurut Quraish Shihab, perintah ihsân bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan-akan kita melihat Allah atau, paling tidak, selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

<sup>2</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, (Beirut: Darul Fikr, 1995), h. 212

<sup>3</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz' 13-14-15-16-17, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 280-281

perlakuannya terhadap diri, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap diri<sup>4</sup>

Ihsan berarti keutamaan seperti membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang lebih besar atau memaafkan orang lain. Tingkat keutamaan (al ihsān) yang tertinggi ialah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. Diriwayatkan bahwa Isa as., pernah berkata: “Sesungguhnya keutamaan itu ialah kamu berbuat baik kepada orang yang bersalah terhadapmu”. Bukanlah keutamaan bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat tidak baik kepadamu<sup>5</sup>

Dalam konteks Al-Qur'an, al-fahsyâ' sering kali merujuk pada perbuatan zina. Selain itu, "al-munkar" mengacu pada segala bentuk perbuatan yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yang mendorong untuk menjaga moralitas tinggi dan menghindari pelanggaran terhadap aturan agama. "Aniaya" adalah perbuatan yang bersifat merugikan dan menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia dengan mengganggu hak mereka.<sup>6</sup>

Menurut Quraish Shihab, secara linguistik, kata "al-munkar" (kemungkar) berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga ditolak. Oleh karena itu, kata ini berlawanan dengan "al-ma'rûf" yang berarti sesuatu yang dikenal. Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa jika suatu kebaikan (ma'ruf) jarang dilakukan, ia bisa berubah menjadi keburukan (munkar). Sebaliknya, jika keburukan (munkar) sering dilakukan, ia bisa dianggap sebagai kebaikan (ma'ruf).

Munkar bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non-

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 699-700

<sup>5</sup>Zaini Dahlan dkk, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 452

<sup>6</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz' 13-14-15-16-17, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 281-282

ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan manusia, serta lingkungan<sup>7</sup>

Kata (البغي) (al-baghy/penganiayaan terambil dari kata baghâ yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.

Ketiga perintah yang wajib dikerjakan dan larangan yang wajib dijauhi itu ialah untuk keselamatan diri sendiri, supaya selamat dalam pergaulan hidup. Pengajaran dan nasehat ini adalah datang langsung dari Allah. Menurut riwayat Ibnu Jarir, bahwasanya Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling jelas memberipetunjuk mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>8</sup>

Firman-Nya: (لا تذكرونها الا بما يذكركم) (la'allakum tazakkarûn/agar kamu dapat selalu ingat yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami sebagai isyarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut di atas, melekat pada nurani setiap orang dan selalu didambakan wujudnya. Karena itu, nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pelanggarannya dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 701-702

<sup>8</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz' 13-14-15-16-17, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 282

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Volume 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 703

Hal ini juga disampaikan dalam Hadist Nabi, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»<sup>10</sup>

Dalam Hadist lain juga disampaikan dalam hadist Nabi Muhammad, yang berbunyi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا"<sup>11</sup>

Peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai pengajar lagi seperti yang menonjol selama ini, melainkan juga sebagai pelatih, pembimbing, dan pengatur pembelajaran siswa, hal ini sesuai dengan peran guru masa depan. Guru sebagai pelatih akan berperan mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras, mencapai prestasi tinggi dan memiliki sikap yang baik. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau computer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, semua itu tidak dapat dicapat melalui alat-alat tersebut.

Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan

---

<sup>10</sup>Imam Al-Bukhari: Al-Adab Al-Mufrad, No. 273

<sup>11</sup> Sunan al-Bayhaqi: *Kitab: Sunan al-Kubra, Bab: Kitab al-Syahaadat*, Hadits nomor 21301

pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain. Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong menolong saling menghormati dan menerima.

Beberapa kasus disekolah terhadap sikap peserta didik sering kita temui seperti adanya peserta didik yang pasif dalam pembelajaran di kelas, tidak membantu teman disaat temannya lagi kesusahan dalam pembelajaran, tidak hormat kepada guru seperti, memainkan gadget disaat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, mencontek disaat guru sedang melakukan evaluasi, bullying sesama temannya di kelas maupun diluar kelas, kurangnya empati terhadap temannya dikelas, Konflik dengan teman sebaya di kelas atau yang ada diluar kelas, tidak mematuhi peraturan yang ada disekolah seperti keluar pada saat pembelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku sosial seperti ini tidak menggambarkan sikap agamis sesuai dengan madrasahnyanya.

Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengembangan sikap sosial: Mungkin terdapat kurangnya kesadaran di antara guru-guru tentang pentingnya mengembangkan sikap sosial pada peserta didik. Hal ini dapat menghambat upaya mereka dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Tantangan dalam mengembangkan sikap keagamaan dan sosial juga dapat timbul dari perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial dalam era digital. Peserta didik dapat terpapar oleh berbagai pandangan dan informasi dari dunia maya yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap mereka terhadap agama dan masyarakat. Oleh karena itu, madrasah perlu memastikan bahwa pendidikan tentang keagamaan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai yang murni, tetapi juga

membekali peserta didik dengan keterampilan kritis dalam menyaring informasi dan memahami agama secara mendalam.

Dengan demikian, pendidikan agama yang disajikan oleh madrasah akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian siswa dan akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh sekolah memiliki potensi untuk memberi warna dalam kehidupan siswa. Namun, semua ini dapat tercapai apabila sekolah, sebagai lembaga pendidikan, secara proaktif melaksanakan berbagai usaha untuk mengembangkan nilai-nilai agama serta potensi diri siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Jadi pihak guru juga berperan sangat penting mengembangkan sikap peserta didik terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena sudah menjadi kewajiban guru memberikan pengajaran terhadap peserta didik bukan hanya dalam segi pengetahuannya saja tetapi juga dalam segi perilaku atau akhlak mereka agar sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>12</sup>

Sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yang berbunyi “Karakteristik kurikulum merdeka belajar antara lain: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.”

---

<sup>12</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

Dalam proses pembentukan sikap sosial siswa di sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai Islam, karena dalam sikap sosial sudah menjadisatu kesatuan dalam nilai-nilai Islam. Oleh karena itu guru perlu hati-hati dalam memberikan asupan pelajaran dan pengetahuan kepada pesertadidiknya, sehingga nilai-nilai yang di internalisasikan kepada anak harus berupa nilai-nilai yang luhur dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada.

Seorang guru melakukan perbuatan atau tingkah laku yang menjadi milik seseorang pada saat ia memberitahukan kepada bawahannya, dan dapat dikatakan bahwa ia sedang menjalankan perannya sebagai pelaksana tugas dan haknya. Peran pendidik sebagai guru mengandung banyak pekerjaan yang kompleks, misalnya peran guru dalam menunjuk persiapan pembelajaran yang tepat, efektif dan menguntungkan, selain itu guru harus mampu menanamkan pembelajaran pada siswa.<sup>13</sup>

Dalam rangka mengembangkan sikap sosial pada anak didik, hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Untuk membentuk sikap sosial seorang anak diperlukan waktu yang berkelanjutan sehingga karakter yang diinginkan dalam sikap anak didik dapat terbina dengan baik pada anak didik. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi berarti mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya. Sehingga kejadian kejadian yang disebutkan diatas dapat tidak terjadi dilingkungan

---

<sup>13</sup>Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial*, The Journal of society &Media, Vol. 1 (1), 2017. h. 6

masyarakat ataupun dilingkungan sekolah.<sup>14</sup>

Sebagai seorang guru yang mengemban tugas mulia yang tugas utamanya ialah mengajar, memiliki karakteristik, kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengertian sederhana, kepribadian sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dari yang lain. Oleh karena itu, peran guru tidak boleh dipandang sebelah mata, sejak dari mempersiapkan calon guru, proses seleksi, penempatan, pembinaan, dan pengembangan, guru harus terus dipantau dalam perkembangan masyarakat yang sangat cepat.

Guru harus menjadi panutan, membentuk perkembangan kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama. Dengan ini, sikap sosial perlu dikembangkan dalam diri siswa terutama saat pembelajaran tematik.

Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian tentang pengembangan sikap keagamaan dan sosial di Madrasah Aliyah Negeri Kota Banjarmasin memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan agama dalam konteks Islam dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya pengembangan sikap keagamaan dan sosial yang kuat dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mampu menjalin hubungan harmonis dalam keragaman

---

<sup>14</sup>Hadi Suyono, *Social Intelligence*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 20

sosial.

Dalam Observasi yang dilakukan peneliti di MAN 1, MAN 2 MAN 3, ada beberapa pengembangan sikap keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh madrasah untuk peserta didik, diantara beberapa pengembangan yang dilakukan yaitu mengadakan acara keagamaan di dalam madrasah, acara-acara yang dilaksanakan setiap hari seperti mengaji pada waktu pagi, shalat pada waktu dzuhur dan ashar dan acara keagamaan seminggu sekali yaitu jum'at taqwa serta acara keagamaan pada saat hari-hari besar, seperti maulid Nabi Muhammad, Isra Mi'raj dll. Diadakan nya juga lomba-lomba tentang keagamaan di dalam madrasah, ataupun di luar madrasah, seperti mengaji, dan lomba pidato bahasa arab. Adapun yang menarik disaat peneliti me observasi di MAN 3, disana melaksanakan kegiatan Tahfidz untuk peserta didiknya di pada saat waktu pembelajaran.<sup>15</sup>

Peneliti juga melakukan pengamatan pada pengembangan sikap sosial yang dilakukan oleh madrasah terhadap peserta didiknya terutama di lingkungan madrasah, ada beberapa sependuk bertulisan Stop Bullying, dan poster poster nilai karakter siswa seperti kejujuran, disiplin, kepedulian. Untuk program program bersih bersih juga dilakukan seperti bersih bersih di lingkungan madrasah dan masih banyak lagi. Pengembangan yang dilakukan sekolah ataupun guru bisa memberikan manfaat yang baik kedepan nya bagi peserta didik, bukan manfaat buat dirinya tetapi buat orang yang ada disekitarnya juga.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada Pengembangan sika keagamaan dan sosial siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut maka menjadi latar belakang untuk dilakukan penelitian dengan judul: STRATEGI

---

<sup>15</sup>Observasi pada hari senin, tanggal 06 November 2023.

<sup>16</sup> Observasi pada hari senin, tanggal 06 November 2023.

PENGEMBANGAN SIKAP KEAGAMAAN DAN SOSIAL BAGI PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI MAN KOTA BANJARMASIN.

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini sebagai berikut

1. Bentuk kegiatan pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin
2. Strategi pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin
3. Implikasi pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin

**C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan bentuk kegiatan pengembangan sikap keagamaan dan sosial peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengeksplorasi strategi pengembangan sikap keagamaan dan sosial peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengeksplorasi implikasi pengembangan sikap keagamaan dan sosial peserta didik untuk persiapan kurikulum merdeka di MAN Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dalam penelitian ini

##### **1. Aspek Teoritis**

Sebagai salah satu sarana untuk menambah serta mengembangkan pengetahuan tentang peran guru khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap keagamaan dan sosial peserta didik di madrasah.

##### **2. Aspek Praktis**

Bagi peneliti yaitu memperluas wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan pendidikan khususnya dalam penerapan Peran guru dalam mengembangkan sikap keagamaan dan sosial peserta didik.

Bagi guru yaitu sebagai bahan informan yang merupakan usaha untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik serta bahan evaluasi dan pemikirannya.

Bagi peserta didik yaitu dapat digunakan temuan untuk memacu semangat dalam melakukan kreativitas Usaha dalam mengembangkan sikap keagamaan dan sosial peserta didik.

Bagi madrasah sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan sikap keagamaan dan sosial peserta didik yang sedang dihadapi di MAN Banjarmasin.

Bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## E. Definisi Operasional

Guna menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan istilah dan penegasan judul sebagai berikut.

### 1. Strategi

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi adalah teknik atau cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah strategi guru yang direncanakan dalam pengembangan sikap keagamaan dan sikap sosial peserta didik untuk persiapan kurmer di MAN Kota Banjarmasin. Strategi yang meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, dan strategi nasehat.<sup>17</sup>

### 2. Pengembangan

Pengembangan. Pengembangan merupakan usaha untuk merubah mendesain atau mengkreasikan sesuatu yang telah ada agar memiliki kualitas yang lebih baik.<sup>18</sup> Adapun yang dimaksud pengembangan dalam penelitian ini ialah usaha yang dilakukan guru untuk memperbaiki sikap keagamaan dan sosial peserta didik.

### 3. Sikap Keagamaan dan sikap sosial

Sikap keagamaan mengacu pada pandangan, keyakinan, nilai-nilai, dan perasaan individu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama. Ini

---

<sup>17</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2005), h. 1092

<sup>18</sup>Dian Andesta Bujuri and Masnun Baiti, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2018): 186

mencakup sikap individu terhadap keyakinan agama, praktik ibadah, nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran agama, serta hubungan individu dengan Allah. Dalam definisi operasional, sikap keagamaan dapat dianggap sebagai komponen internal dari perilaku keagamaan yang mencakup keyakinan, pandangan, dan perasaan seseorang terhadap agama. Sikap ini mempengaruhi dan sering kali menjadi dasar dari perilaku keagamaan yang lebih terlihat secara eksternal, seperti praktik ibadah dan kepatuhan terhadap norma-norma agama. Dengan demikian, sikap keagamaan tidak hanya mencerminkan pemahaman dan penerimaan seseorang terhadap ajaran agama, tetapi juga berperan dalam mendorong dan membentuk perilaku keagamaan yang konsisten dengan keyakinan tersebut.

#### 4. Peserta didik

Individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Setiap orang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu serta menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

#### 5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pembelajarannya beragam dimana peserta didik mempunyai waktu lebih untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, selain itu pembelajaran juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam bidang pendidikan untuk memulihkan pembelajaran dalam mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia

Dari pengertian istilah di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut; yaitu upaya penelitian dan penyelidikan tentang Pengembangan sikap keagamaan dan sosial siswa pada madrasah yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran di kelas, dan pengembangan yang dilakukan oleh madrasah melalui program program yang sudah dijalankan oleh madrasah untuk mengembangkan sikap keagamaan dan sosial terhadap siswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku dan formatif sesuai materi dan silabus dalam mata pelajaran.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penulisan tesis ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin yang berjudul Upaya Guru Mata Pelajaran Rumpun Pai Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Mts Di Kabupaten Barito Kuala bahwasanya hasil penelitian Hasil dalam penelitian ini adalah: 1). Gambaran sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala, yaitu berperilaku jujur, disiplin di sekolah, memiliki sikap tanggung jawab, bersikap toleransi, gotong royong, dan sopan santun. 2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal siswa. 3) Upaya guru rumpun PAI dalam mengembangkan sikap sosial siswa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala, yaitu dengan pola pembiasaan dan modeling, serta mengarahkan siswa dalam melakukan sikap sosial. 4) Faktor pendukung upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran mata pelajaran rumpunPAI pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Kuala

adalah guru yang melakukan perannya sebagai pembimbing dalam interaksi belajar mengajar, penggunaan metode yang bervariasi serta mengkondisikan suasana kelas. Adapun faktor penghambatnya adalah dari siswa itu sendiri, sikap negatif orang tuanya, serta pengaruh penggunaan gadget.<sup>19</sup>

2. Penelitian dari Samsurijal yang berjudul Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polew Ali Mandar, hasil penelitian dapat diambil kesimpulan a pembinaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru berupa kegiatan pramuka, salat dhuha, tahfidzul qur'an, dan khita>bah (Ceramah). Strategi yang diterapkan pada pembinaan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam kedalam setiap kegiatan, menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, melakukan pengawasan pada setiap kegiatan, koordinasi yang baik dengan wali peserta didik di rumah, memberikan reward dan punishment. Pembinaan keagamaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru berdampak pada perkembangan madrasah dan peningkatan kesadaran keberagaman peserta didik. Faktor-faktor yang mendukung pembinaan keagamaan paserta didik adalah adanya dukungan penuh dari pihak yayasan dan kerjasama yang solid sesama tenaga pendidik. Sedangkan minimnya sumber dana dan sarana prasarana yang kurang memadai merupakan faktor yang menghambat pembinaan keagamaan. Implikasi dari ini, diharapkan agar setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan strategi pembinaan keagamaan yang efektif pada setiap kegiatan

---

<sup>19</sup>Tesis Mahmudin, *Upaya Guru Mata Pelajaran Rumpun Pai Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Mts Di Kabupaten Barito Kuala*, 2021, UIN Antasari Banjarmasin.

pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami.<sup>20</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shanti Nurani yang berjudul Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. Hasil penelitian dapat disimpulkan Strategi guru membangun toleransi peserta didik SMP Negeri Kecamatan Buru yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif: pembiasaan, keteladanan, pemberian sanksi atau hukuman, pemberian ganjaran. 2. Faktor-faktor membangun sikap toleransi peserta didik beda agama yaitu ada faktor internal dan eksternal. 3. Sikap toleransi terdiri dari 4 poin, pertama menghormati umat agama lain, kedua cinta damai, ketiga demokratis, keempat menghargai perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan yang memiliki 4 poin tersebut adalah peserta didik muslim di SMP Negeri Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun<sup>21</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Riyadh Maulidi yang berjudul Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran PAI di MA Kota Sampit dalam tesis nya disebutkan hasil dari penelitiannya pengembangan sikap santun dalam pembelajaran PAI di MA Kota Sampit dilakukan melalui: a) contoh dari sesuatu yang viral, b) mengaitkan materi ajar dengan sikap santun, c) biografi tokoh, d) pemberian teladan oleh guru, e) metode tutor teman sejawat, f) melalui sesi tanya jawab pada saat diskusi. Adapun pengembangan sikap peduli dilakukan melalui: a) contoh dari sesuatu yang

---

<sup>20</sup>Tesis Samsurijal, *Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polew Ali Mandar*, 2018, UIN ALAUDDIN MAKASSAR

<sup>21</sup>Shanti Nurani, *Strategi Guru Membangun Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Buru Kabupaten Karimun*. 2021, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN SYARIF KASIM RIAU

viral, seperti kejadian yang sedang terjadi, b) mengaitkan materi ajar dengan sikap peduli, c) pemberian contoh sikap peduli secara langsung, d) metode diskusi kelompok dan e) lingkungan dan budaya pesantren. Pengembangan sikap toleransi dilakukan melalui: a) contoh dari sesuatu yang viral, seperti film tentang toleransi, b) penugasan berupa observasi dan menuliskan pengalaman bertoleransi, c) model pembelajaran kooperatif, seperti diskusi dan kerja kelompok, d) metode demonstrasi, e) metode sosio drama, f) metode ceramah, g) pemberian contoh sikap toleransi secara langsung dan h) pendekatan secara personal<sup>22</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Widi Permana Sari yang berjudul Penumbuhan sikap spiritual dan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut dalam tesisnya disebutkan hasilnya 1. Pada bidang intrakurikuler sikap ditumbuhkan melalui program sambut siswa, pembiasaan salam, berdoa, solat dhuha berjamaah, integrasi sikap dalam pembelajaran, peraturan kelas, dan home stay. Pada bidang ekstrakurikuler sikap ditanamkan melalui program pembacaan hadis, taftisy libasur rasmiy (TALI), bakti sosial, tali kasih, PIK R, pramuka, PMR dan masa taaruf siswa (MATSAMA). Pada bidang asrama sikap ditanamkan melalui program solat berjamaah lima waktu, tahfidz Al-Quran, kajian keagamaan, puasa sunnah senin dan kamis, apel pagi asrama, belajar mandiri, peraturan penggunaan laptop, peraturan penggunaan bahasa asing dan peraturan peletakan barang pribadi. 2. Pelaksanaan penumbuhan sikap spiritual dan sosial menggunakan metode keteladanan, pembelajaran kooperatif dan pembelajaran nilai, metode pembiasaan, perhatian dan pengawasan serta pemberian hukuman. Metode

---

<sup>22</sup>Riyadh Maulidi. *Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran PAI di MA Kota Sampit*, 2023, UIN Antasari Banjarmasin

keteladanan dijalankan dalam program pembiasaan salam, solat dhuha dan puasa sunnah senin kamis. Pembelajaran kooperatif dan pembelajaran nilai dilaksanakan pada semua kegiatan belajar mengajar di kelas, pada program pembacaan hadis setelah solat berjamaah dan ekstrakurikuler PIK R. 3. Faktor pendukung penumbuhan sikap spiritual dan sosial ialah keteladanan dari guru, sistem pengawasan yang sempurna yang diterapkan secara berlapis dari tingkat terendah yakni dari pihak siswa sendiri sampai kepada guru dan pembina asrama khususnya guru asuh. Sementara faktor penghambat ialah tingginya aktivitas siswa dan tingginya tingkat persaingan akademik siswa di MAN Insan Cendekia Tanah Laut yang cenderung membuat siswa kelelahan dan kurang percaya diri.<sup>23</sup>

Penelitian penelitian diatas tentang pengembangan sikap keagamaan maupun sikap sosial banyak menemukan hasil hasil yang positif dalam penelitian, dengan judul yang peneliti teliti dalam tesis ini yang berjudul pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik adalah lebih mendalamnya informasi yang peneliti dapatkan nantinya dalam penelitian dalam metode yang digunakan yaitu kualitatif, bukan hanya dari pembelajaran PAI nya tetapi dalam program-program madrasah pun terkait pengembangan sikap ini akan di teliti juga sejauh mana keberhasilan program yang sudah di jalankan.

### **G.Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penenlitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran global dari isi tesis ini. Oleh karena itu,

---

<sup>23</sup>Nia Widi Permana Sari, *Penumbuhan sikap spiritual dan sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut*, 2021, UIN Antasari Banjarmasin

dalam bab ini dibahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teori, berisi berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pembahasannya terdiri atas: Kajian teori tentang: Konsep Sikap Keagamaan: Pengertian sikap keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, Konsep Tentang Sikap Sosial: Pengertian sikap Sosial, Pembentukan dan Indikator Sikap Sosial, Konsep Guru Pendidikan Agama Islam meliputi Pengertian guru pendidikan agama islam, Tugas guru pendidikan agama islam,, Kurikulum Merdeka, Prinsip Kurikulum Merdeka, Karakteristik Kurikulum Merdeka dan Pengembangan sikap keagamaan dan sosial bagi peserta didik di madrasah.